

STRATEGI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSIF GENDER DI MADRASAH IBTIDA'YAH

Sigit Priatmoko

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
Email Korespondensi: sigitpriatmoko@gmail.com

Abstract: *A variety of study results still showed that the gender equality Islamic education (including in this case the madrasa ibtida'iyah) in Indonesia has not been fully realised. Even though it has gained legitimacy and legal umbrella, but in practice on the ground level, have not been fully realized. One of the indications is still the existence of discrimination against students of men and women in the teaching and learning activities. The existence of discrimination and gender inequalities is the influence of the construction of local culture and social system as well as the interpretation of religious texts against which still gender bias. But Islamic education is a process of formation of a human being in total, and without discriminating between men and women. Madrasah Ibtida'iyah as basic education institution which represents Islam, claimed to be able to organize the education fairness and not discriminatory. One effort that can be reached is by applying a gender inclusive learning. Starting from the planning, implementation, to evaluation of learning should pay attention to the principles of gender equality. Gender sensitivity so that it can be truly measured in implanted inside the learners.*

Keyword: *Strategy, Learning, Gender Inclusive*

PENDAHULUAN

Konstruksi pendidikan di Indonesia belum secara tegas memberi porsi yang seimbang pada upaya penyetaraan gender. Meski kebijakan bidang pendidikan sesungguhnya telah mengalami perubahan pasca terbitnya Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional kemudian disusul terbitnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun dalam tataran praktiknya, masih terdapat kebijakan-kebijakan internal di lembaga pendidikan yang belum responsif gender.

Kesetaraan gender dapat diketahui melalui indikator yang meliputi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Dengan demikian, jika masih terjadi ketimpangan dalam pemerolehan keempat indikator tersebut di antara kedua jenis kelamin, maka kesetaraan gender dalam dunia pendidikan masih belum terwujud. Berdasarkan hasil evaluasi implementasi pengarusutamaan gender (PUG) yang dilakukan oleh Mufidah Ch., bentuk diskriminasi gender dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, terdapat keterbatasan bagi perempuan untuk menjadi tenaga pengajar. Semakin tinggi strata pendidikan, kesempatan perempuan untuk berpartisipasi sebagai pengajar semakin sempit dan terbatas.

Kedua, masih adanya *stereotype* gender terhadap partisipasi perempuan dalam pembelajaran terutama pada pelajaran keterampilan dan olah raga. Penulis buku ajar masih didominasi oleh laki-laki, sementara penulis bahan ajar perempuan yang memiliki sensitifitas gender masih minim. Sehingga, pandangan laki-laki masih mendominasi bahan-bahan ajar tersebut. *Ketiga*, dominasi pemegang kekuasaan pada tingkat stakeholders (Dinas Pendidikan, Mapenda, DPRD, bahkan Komite sekolah) oleh laki-laki. Akibatnya, peran pengambilan keputusan, kontrol, akuntabilitas, dan evaluasi kinerja



belum berkeselimbangan gender. *Keempat*, sebagai dampak dari kesenjangan akses, partisipasi, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan, manfaat yang diterima juga belum setara gender.¹

Masih maraknya diskriminasi gender sebagaimana diruakan di atas cukup berpengaruh signifikan terhadap adanya perbedaan kesempatan untuk mengembangkan diri, profesionalitas, dan penghasilan di antara kedua jenis kelamin. Hal ini tentu kontraproduktif dengan konsep kemanusiaan dalam Islam yang menekankan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama. Satu hal yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ironisnya, diskriminasi ini masih terjadi dalam dunia pendidikan Islam, termasuk di level pendidikan dasar yakni madrasah ibtida'iyah (MI).

Sebagai lembaga pendidikan dasar yang merepresentasikan agama Islam, MI selain bertanggungjawab mendidik, membimbing, membekali, dan menyiapkan generasi muda muslim untuk mengarungi masa depan. MI juga dituntut untuk memberikan pemahaman yang komprehensif serta menanamkan konsep-konsep dan nilai-nilai trilogi ajaran Islam (Akidah, Syari'ah, dan Akhlak) kepada peserta didik. Tugas berat ini harus dijalankan MI dengan tetap berpegang teguh pada keadilan dan kesetaraan derajat antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Tulisan ini bermaksud menawarkan sebuah gagasan bagaimana melaksanakan pembelajaran di Madrasah Ibtida'iyah yang responsif gender. Sehingga semua peserta didik mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat kegiatan belajar mengajar yang sama.

PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN

Pengertian Gender

Istilah gender lahir untuk memberikan penjelasan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks biologis dan sosial. Penjelasan ini diperlukan karena muncul berbagai ketimpangan dan ketidakadilan terhadap kedua jenis kelamin yang diakibatkan oleh ketidakpahaman mana perbedaan yang bersifat kodrati dan mana yang merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya.

Gender dapat dimaknai sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya yang tertanam melalui sosialisasi terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.² Adanya sosialisasi dan proses penanaman lintas generasi ini mengakibatkan perbedaan peran gender dipersepsikan sebagai kodrat yang melekat pada manusia. Definisi gender lain diutarakan oleh Margaret L. Andersen:

"Gender refers to the socially learned behaviors and expectations that are associated with two sexes. Thus, whereas 'maleness' and 'femaleness' are biological facts,

¹ Mufidah Ch., Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam, Al-Tahrir Vol.11, No. 2, (November, 2011), hlm. 392-393

² Herien Puspitawati, *Konsep, Teori dan Analisis Gender*, (Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor, 2013), hlm. 1



masculinity and feminity are culturally constructed attributes. Similar to the social categories established by race and social class, gender patterns what others expect of us and what we expect of ourselves. Gender also establishes, in large measure, our life chances and directs our social relations with others."³

Sedangkan Kemendiknas memberi definisi gender sebagai konsep yang mengacu pada perbedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari perubahan keadaan sosial dan budaya masyarakat.⁴ Hal senada juga diungkapkan Mufidah Ch., menurutnya gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggungjawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Sementara menurut Nazarudin Umar, Bahasa Indonesia baru memiliki penjelasan yang terbatas untuk menyebut perbedaan jenis kelamin dan gender. Sampai saat ini, kata-kata laki-laki dan perempuan dirujuk untuk jenis kelamin, sementara sulit untuk mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah identitas gender. Istilah laki-laki dan perempuan berasal dari bahasa Melayu. Perempuan dari kata yang diempukan yang berarti yang ditamakan. Sedangkan istilah pria dan wanita berasal dari bahasa Jawa kuno. Dalam wacana gender, pengertian pria dan wanita diperdebatkan mengingat arti wanita adalah "yang dinafsui" (oleh laki-laki) yang jelas mengandung bias gender pada relasi perempuan dan laki-laki. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris identitas jenis kelamin disebut sebagai *sex identity: male and female* sedangkan identitas gender adalah *man and women*. Dalam bahasa Arab identitas jenis kelamin dan gender disebut *jinsun: adz-dzakar wa al-untsa* adalah identitas jenis kelamin sedangkan identitas gender disebut *arrajul wa an-nisa'* dengan sifat *mudzakar* dan *muanas* adalah identitas gender.⁶

Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah yang merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.⁷ Sedangkan memasak, menyapu, mengasuh anak, menjadi direktur, kepala desa, guru, kuli, tukang bangunan dan berbagai peran-peran sosial lainnya, bukanlah hal-hal yang bersifat kodrati. Baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai kesempatan, kewajiban dan hak yang sama untuk mendapatkannya.

³ Mufidah Ch., *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi, & Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 1

⁴ Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan

⁵ Mufidah Ch., *Bingkai Sosial Gender*, hlm. 1

⁶ Michelle Moffatt dkk., *Gender dan Pendidikan*, (IAPBE, 2007), hlm. 7

⁷ Herien Puspitawati, *Konsep, Teori dan Analisis Gender*, (Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor, 2013), hlm. 2



Beberapa definisi di atas mengindikasikan bahwa gender berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal ini karena konsep gender yang berlaku di masyarakat sangat dipengaruhi oleh sistem sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat tersebut. Selain itu, gender juga merupakan harapan peran-peran sosial yang dibebankan kepada kedua jenis kelamin.

Agar lebih jelas membedakan antara gender dengan jenis kelamin, berikut disajikan tabel yang diadaptasi dari bagan yang disusun oleh Mufidah Ch.:⁸

Seks	Gender
Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan berikut fungsi reproduksinya	Pembedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan atas dasar konstruksi sosial di masyarakat
Ciptaan Tuhan, bersiat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat ditukar, berlaku sepanjang zaman dan dimana saja	Bentukan manusia, bersifat sosial, dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan kebutuhan, kesepakatan, kesempatan, dan kepatutan budaya
Perempuan: Rahim, ovum, ASI, Mestruasi, melahirkan, menyusui. Laki-laki Spermatozoa, membuahi,	Peran Sosial: Publik: Mencari nafkah, menjadi pemimpin, pejabat, pegawai, dokter, polisi, pedagang, dierktur, dll Domestik: Memasak, menyapu, mengatur rumah, merawat bayi, mengasuh/mendiidk anak, dll.

Pendidikan Berparadigma Gender

Satu di antara sekian upaya yang dapat ditempuh untuk mereduksi kesenjangan dan ketidakadilan gender adalah melalui pendidikan. Hal ini tak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan merupakan sektor sentral dan merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Melalui pendidikan, penanaman kesadaran dan sensitifitas gender dapat dilakukan secara efektif. Maka pada konteks ini diperlukan adanya pengarusutamaan gender di bidang pendidikan.

Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan yang selanjutnya disebut PUG Pendidikan adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan bidang pendidikan.⁹

PUG mendesak dilakukan mengingat masih banyak terjadi ketimpangan dan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat Indonesia. Ketimpangan dan

⁸ Mufidah Ch., *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi, & Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 8

⁹ Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan



kesenjangan ini disinyalir diakibatkan oleh budaya patriarkhi yang telah mengakar kuat di Indonesia.

Isu kesenjangan gender dalam pendidikan yang paling menonjol menurut Widodo (2010) dalam penelitiannya ditemukan bahwa: 1) semakin tinggi jenjang pendidikan makin lebar kesenjangan gendernya; 2) kurangnya keterwakilan perempuan dalam pengambilan kebijakan dan terbatasnya pemahaman para pengelola dan pelaksana pendidikan akan pentingnya kesetaraan gender; 3) masih terjadi gejala segregasi gender (gender segregation) dalam pemilihan jurusan atau program studi di Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan; 4). di daerah pedesaan anak perempuan didorong untuk menikah dan meninggalkan sekolah.¹⁰

Strategi Implementasi Pembelajaran Inklusif Gender di MI

Salah satu usaha untuk mengeliminir kesenjangan gender adalah melalui pendidikan yang responsif gender, untuk membentuk karakter manusia (human character building). Maka para guru harus menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dengan cara mengembangkan dan menerapkan model Pembelajaran yang responsif gender di kelas pada setiap proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang efektif untuk mentransfer dan mengembangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender harus didukung oleh komponen-komponen seperti: kebijakan pendidikan, sensitivitas gender guru kurikulum (tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode/strategi pembelajaran dan evaluasi) serta fasilitas dan media pendidikan lainnya.¹¹

Pembelajaran responsif gender adalah pembelajaran yang memberikan porsi perhatian yang seimbang dan sensitif terhadap kebutuhan khusus baik laki-laki maupun perempuan. Pembelajaran harus dilakukan responsif gender karena pembelajaran merupakan proses internalisasi nilai tentang baik dan buruk, apa yang boleh dan tidak boleh, apa yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan. Karena itu pembelajaran responsif gender harus dilakukan dengan memperhatikan: keadilan akses, partisipasi, kontrol, manfaat; menyadari perbedaan; pendidikan androgini dan; meninggalkan mitos.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang responsif gender adalah rencana mengajar yang memperhitungkan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran adalah: a) materi atau konten pembelajaran apakah materi mengandung stereotip gender b) Metodologi dan pendekatan mengajar. Guru harus

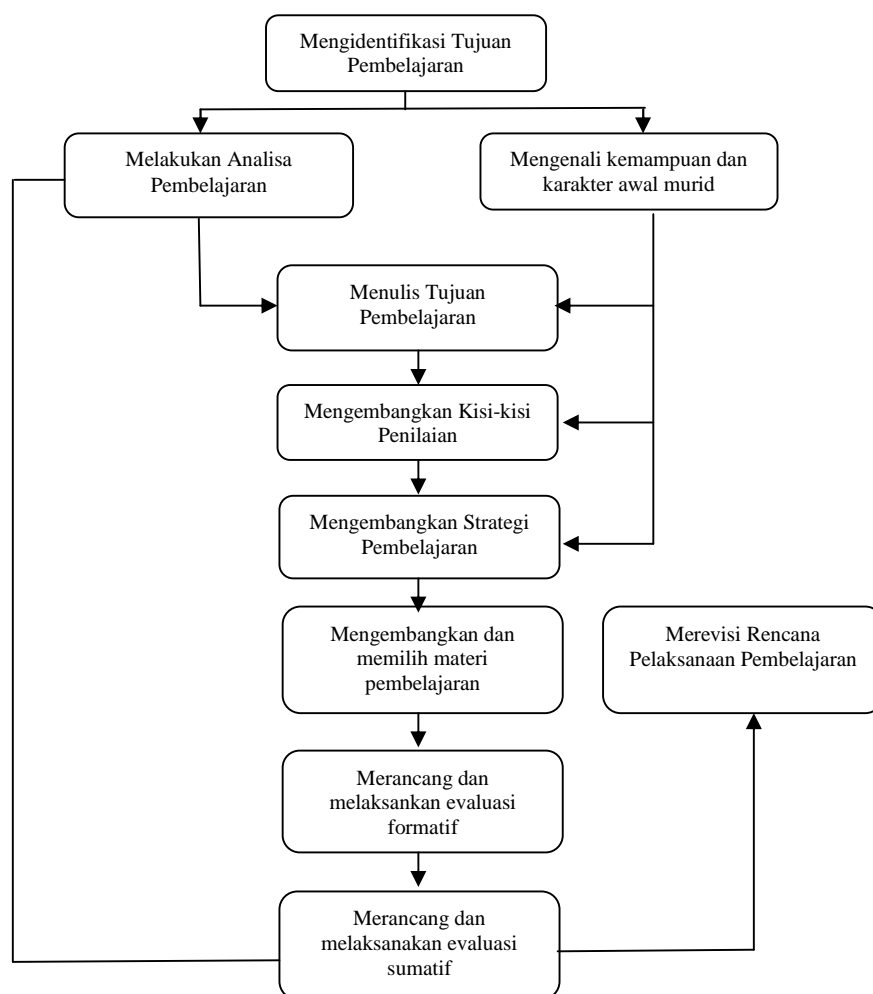
¹⁰ Ismanto, Menyoal Kesetaraan Gender dalam Evaluasi Pembelajaran, *PALASTReN*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2012)

¹¹ Amirul Bakhri, Sri Faryati, Purnama Rozak, Model Pembelajaran Responsif Gender di STIT Pematang, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1. No. 10, (Januari, 2016)



memilih metode belajar mengajar yang dapat memastikan partisipasi yang setara dan seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan; c) Kegiatan Pembelajaran. Rencana pembelajaran harus dapat menjamin agar semua siswa dapat berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran tanpa kecuali baik laki-laki maupun perempuan.¹²

Langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inklusif gender didasarkan pada penyusunan RPP yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey dalam *The Systematic Design of Instruction* pada bagan di bawah ini:¹³



a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh anak didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan mengidentifikasi tujuan pembelajaran menghasilkan peta yang menggambarkan kompetensi-

¹² Dwi Edi Wibowo, Sekolah Berwawasan Gender, MUWAZAH, Vol. 2, No. 1, (Juli, 2010)

¹³ Wisnu Nugroho Aji, Model Pembelajaran Dick And Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 1 No. 2, (Desember, 2016), hlm. 121



- kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Perumusan tujuan pembelajaran harus memperhatikan karakteristik awal peserta didik laki-laki dan perempuan.
- b. Melakukan analisa pembelajaran
Tahapan berikutnya adalah mengenali kemampuan-kemampuan bawahan/subordinat (*subordinate skill*) yang perlu dikuasai peserta didik serta langkah-langkah prosedural bawahan yang perlu diikuti. Menganalisis *subordinate skills* sangatlah diperlukan karena apabila keterampilan bawahan yang seharusnya dikuasai tidak diajarkan, akan ada banyak anak didik yang tidak memiliki latar belakang yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak efektif. Sebaliknya, apabila keterampilan bawahan berlebihan, pembelajaran akan memakan waktu lebih lama dari semestinya dan keterampilan yang tidak perlu diajarkan malah mengganggu anak didik dalam belajar menguasai keterampilan yang diperlukan.
 - c. Mengenali kemampuan dan karakter awal siswa
Selain harus mengenali keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, guru juga harus mengenali karakteristik awal peserta didik. Kegiatan ini berguna untuk dijadikan sebagai landasan untuk merumuskan kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik.
 - d. Menuliskan tujuan pembelajaran
Dick and Carrey menyatakan bahwa tujuan pembelajaran terdiri atas (a) tujuan harus menguraikan hal yang akan dikerjakan atau diperbuat oleh anak didik; (b) menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada waktu anak didik berbuat; (c) menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan anak didik yang dimaksudkan pada tujuan. Mager mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Ellington (1984) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dan terukur.
 - e. Mengembangkan kisi-kisi penilaian
Kegiatan berikutnya adalah merumuskan butir-butir tes yang akan digunakan untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik.
 - f. Mengembangkan strategi pembelajaran
Strategi pengorganisasian isi pembelajaran adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Istilah mengorganisasi mengacu pada tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain-lain yang setingkat dengan itu. Sementara itu, strategi penyampaian pembelajaran adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada pebelajar untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari pebelajar. Adapun startegi pengelolaan pembelajaran adalah metode



untuk menata interaksi antara pebelajar dengan variabel pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Di samping itu, strategi pengorganisasian isi pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi pengorganisasian pada tingkat mikro dan makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro lebih banyak berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran yang paling berkaitan. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara menata atau menentukan urutan konsep, prosedur atau prinsip-prinsip hingga tampak keterkaitannya dan menjadi mudah dipahami.

g. Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran

Bahan atau materi pelajaran (*Learning Materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Pengembangan bahan ajar merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, pengembangan bahan ajar tentu merupakan gabungan dari berbagai komponen pembelajaran. Pengembangan bahan ajar adalah suatu sistem, yaitu, suatu gabungan dari elemen-elemen (bagian komponen) yang saling dihubungkan oleh suatu proses atau struktur dan berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dalam usaha mencapai tujuan akhir atau menghasilkan sesuatu (Djunaidi, 1987). Di sini dapat diamati bahwa pengembangan bahan ajar sebagai sebuah sistem yang dihubungkan oleh proses yang berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dengan tujuan akhir pembelajaran tepat sasaran.

Dick dan Carrey menyarankan ada tiga pola yang dapat diikuti oleh pengajar untuk merancang atau menyampaikan bahan pembelajaran, yaitu sebagai berikut; (a) pengajar merancang bahan pembelajaran individual, semua tahap pembelajaran dimasukkan ke dalam bahan, kecuali pretest dan pascatest; (b) Pengajar memilih dan mengubah bahan yang ada agar sesuai dengan strategi pembelajaran; (c) pengajar tidak memakai bahan, tetapi menyampaikan semua pembelajaran menurut strategi pembelajarannya yang telah disusunnya.

h. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur inti yang wajib dilakukan. Tanpa ada evaluasi, ketercapaian tujuan pembelajaran akan sulit diukur. Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi yang dipelajari. Selain itu, mengevaluasi pemahaman peserta



diidk terhadap materi ajar yang sudah disampaikan, guru juga harus melakukan evaluasi terhadap bahan-bahan ajar yang yang digunakan. Evaluasi perlu dilakukan setiap selesai pembahasan satu Kompetensi Dasar.

i. Merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Dick dan Carrey, terdapat dua revisi yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1) revisi terhadap isi atau substansi bahan pembelajaran agar lebih cermat sebagai alat belajar; (2) revisi terhadap cara-cara yang dipakai dalam menggunakan bahan pembelajaran. Dalam pengajaran bahasa, merevisi bahan pembelajaran perlu untuk dilakukan. Hal ini ditujukan untuk menyempurnakan bahan pembelajaran sehingga lebih menarik, efektif bila digunakan dalam keperluan pembelajaran, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

j. Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif

Melalui evaluasi sumatif, suatu desain pembelajaran yang memiliki dasar keputusan penilaian yang didasarkan pada keefektifan dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar dapat ditetapkan dan diberikan nilai. Evaluasi sumatif diarahkan pada keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan di awal yang diperlihatkan oleh unjuk kerja siswa. Apabila semua tujuan sudah dapat dicapai, efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik. Demikian pula jika keberhasilan siswa dicapai dalam rentangan waktu yang relatif pendek, aka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai. Dan terakhir, jika dengan rancangan pembelajaran ini mungkin dengan memberlakukan strategi yang baik, aktivitas belajar siswa meningkat, maka dari segi keberhasilan pada daya tarik pengajaran dapat dicapai.

Pelaksanaan Pembelajaran

Satu di antara upaya menumbuhkan sensitivitas gender melalui jalur struktural yang lebih efektif adalah melalui jalur pendidikan, yakni dengan mengintegrasikan ke dalam manajemen pendidikan, kegiatan pembelajaran dan didukung pula dengan kebijakan pendidikan yang responsif gender. Pembelajaran inklusif gender adalah pembelajaran yang mengintegrasikan gender ke dalam aspek-aspek pembelajaran yang meliputi kurikulum, perencanaan pembelajaran, materi/bahan ajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi dengan berpegang teguh pada prinsip kesetaraan dan keadilan gender.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif gender antara lain:¹⁴

a. Memahami sifat yang dimiliki anak laki-laki dan perempuan

Memahami sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi murid sebagai modal dasar berpikir kritis dan kreatif. Guru harus menunjukkan sikap yang adil terhadap anak laki-laki dan perempuan seperti memberikan pujian, memberikan dorongan berkembang, termasuk melakukan percobaan yang menantang untuk keduanya.

¹⁴ 14 Michelle Moffatt dkk., *Pembelajaran Inklusif Gender*, (IAPBE, 2007), hlm. 13



Pemahaman tentang sifat ini penting karena akan berpengaruh pada relasi yang terbentuk antara guru dan peserta didik. Jika guru memahami sifat-sifat peserta didiknya, ia akan dengan mudah mendapatkan simpati dan hormat dari mereka.

b. Mengenal anak laki-laki dan perempuan secara perorangan

Setiap peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda dan mempunyai kemampuan yang berbeda pula. Perbedaan latar belakang itu, entah dalam hal lingkungan masyarakat, pergaulan maupun keluarga. Mengenal satu per satu peserta didik memang bukan perkara yang mudah. Namun hal ini bisa dikatakan menjadi kewajiban guru. Dengan mengenal secara personal, selain membantu membangun relasi, juga akan bermanfaat bagi guru ketika hendak menyampaikan materi pelajaran. Sehingga, kegiatan belajar mengajar menjadi responsif dan inklusif terhadap kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik.

c. Memanfaatkan perilaku murid laki-laki dan perempuan dalam belajar

Heterogenitas di dalam kelas maupun kelompok diskusi atau belajar hendaknya dimanfaatkan secara maksimal oleh guru untuk menanamkan sikap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini sangat dibutuhkan terutama pada kondisi jika terjadi dominasi laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya. Tugas guru di sini adalah mendorong mereka yang pasif untuk turut menjadi aktif. Bila tidak memungkinkan dengan kelompok campur (laki-laki dan perempuan), maka sebaiknya dilakukan pengelompokan terpisah.

d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecah masalah bagi anak laki-laki dan perempuan

Sebagaimana dijabarkan dalam teori belajar dan dalam konsep pendidikan perspektif Islam, bahwa setiap anak telah dibekali di dalam dirinya potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang kehidupannya. Di antara potensi-potensi itu adalah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecah masalah. Kemampuan ini dimiliki oleh peserta didik laki-laki maupun perempuan. Namun, konstruksi budaya dan sistem sosial yang ada telah mempersempit ruang anak perempuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan ini. Tuntutan untuk berperilaku santun justru menjadikan anak perempuan pasif. Maka, tugas guru adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mengutarakan pendapat.

e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik bagi anak laki-laki dan perempuan

Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi anak, dan ruang kelas ibarat ruang keluarga atau kamar mereka. Maka dari itu, guru harus mampu menjadikan kelas nyaman mungkin layaknya anak berada di rumah. Kelas yang nyaman dan menyenangkan akan semakin meningkatkan gairah belajar anak. Kelas yang nyaman dan menyenangkan yang dimaksud disini adalah lingkungan tidak bias



- gender. Tidak hanya pajangan atau gambar-gambar di dindingnya saja yang tidak bias gender, tetapi interaksi warga kelas juga.
- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang menarik bagi murid laki-laki dan perempuan
- Lingkungan, baik fisik, sosial, maupun budaya, merupakan bahan belajar yang kaya bagi anak. Lingkungan tidak hanya berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek belajar (sumber belajar). Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram. Oleh sebab itu, guru harus menghadirkan sumber belajar yang memberi porsi seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses, peran, kontrol dan pemerolehan manfaat.
- g. Memberikan umpan balik yang tepat untuk meningkatkan kegiatan belajar murid laki-laki dan perempuan
- Umpan balik diperlukan untuk semakin memotivasi peserta didik meningkatkan kualitas belajarnya. Pemberian umpan balik yang tepat akan membangun relasi positif antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus konsisten memeriksa catatan dan hasil belajar siswa kemudian memberikan umpan balik, baik disampaikan secara langsung, melalui catatan, maupun dengan menggunakan media lain. Hal ini agar dapat mengakomodir perbedaan sikap dan kondisi psikologis peserta didik. Selain itu, dalam memberikan umpan balik, guru harus tetap memperhatikan prinsip kesetaraan dan keadilan gender.
- h. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental murid laki-laki dan perempuan
- Perbedaan proses sosialisasi yang diterima sejak dini, menyebabkan terjadinya perbedaan kecenderungan dalam mengembangkan aktivitas fisik dan mental antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki biasanya cenderung lebih aktif dan ekspresif dibandingkan dengan anak perempuan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran, hendaknya memperhatikan perbedaan tersebut. Satu di antara syarat untuk mengembangkan keaktifan mental adalah adanya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelkan, atau dimarahi ketika bersalah. Misalnya ketika anak perempuan menjawab salah, anak laki-laki menertawakan dan mengolok-olok atau justru guru yang memarahi. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, anak perempuan akan merasa takut untuk aktif berpendapat dan bertanya, takut berbuat kesalahan.

Evaluasi Pembelajaran

Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa salah satu prinsip penilaian adalah adanya unsur keadilan. Adil yang dimaksud adalah tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik. Entah karena berkebutuhan khusus, perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, atau gender.



Menurut Budiyo, penilaian adil jika instrumen penilaian bebas dari adanya unsur bias item/butir tes yang disebabkan adanya *differential item functioning* (DIF). Akar dari adanya bias tes adalah terdapatnya item-item dalam tes yang tidak berfungsi sama terhadap kelompok yang berbeda, lepas dari fakta bahwa kedua kelompok tersebut sebenarnya memiliki kemampuan yang setara. Bentuk bias item yang dikenal dengan nama DIF ini terjadi bilamana dua orang yang memiliki tingkat kemampuan setara tapi berasal dari kelompok yang berbeda tidak memiliki peluang yang sama untuk memilih jawaban yang benar. Deteksi bias butir dapat diselidiki menggunakan beberapa metode seperti metode Mantel-Haenzel, sibtest, regresi logistik.¹⁵

Childs mengatakan bahwa bias jenis kelamin dapat bersumber dari (a) materi atau referensi yang ofensif terhadap laki-laki atau terhadap perempuan, (b) referensi objek dan gagasan yang lebih akrab bagi perempuan dan kurang akrab bagi laki-laki, atau sebaliknya, dan (c) representasi yang tak seimbang antara laki-laki dan perempuan sebagai aktor dalam item atau peranan gender yang bersifat stereotipe. Jadi timbulnya bias adalah sebagai reaksi subjek yang berbeda terhadap isi dan karakteristik item yang secara sistematis ikut berpengaruh terhadap peluang keberhasilan subjek dalam menjawab soal yang bersangkutan.¹⁶

Menurut Saifuddin Azwar¹⁷, beberapa hal berikut diduga ikut menjadi penyebab adanya kesenjangan performansi antara laki-laki dan perempuan terkait respon terhadap soal tes. *Pertama*, soal tes yang bias, dimana soal tes yang jawaban benarnya berkaitan dengan perbedaan gender yang besar selalu menguntungkan laki-laki sekalipun prestasi akademik perempuan tinggi. Serta umumnya perempuan lebih baik dalam menjawab soal mengenai hubungan, estetika, dan humanitas sedangkan laki-laki lebih berhasil dalam menjawab pertanyaan mengenai olah raga, IPA, dan bisnis. *Kedua*, format pilihan-ganda, dimana menurut hasil penelitian bersama oleh ETS dan The College Board menyimpulkan bahwa bentuk soal pilihan ganda berpotensi bias terhadap perempuan. Serta ditemukan bahwa kesenjangan skor antar gender berkurang atau hilang sama sekali pada semua bentuk soal lain (seperti jawaban-pendek, esai, dan respon terpol).¹⁷

Ketiga, peluang menebak, dimana laki-laki cenderung lebih berani mengambil resiko dan akan menebak bila mereka tidak mengetahui jawaban, sedangkan perempuan cenderung menjawab hanya bila mereka yakin betul bahwa jawaban mereka adalah benar dan cenderung tidak menebak. Semisal, tes pilihan-ganda dengan lima pilihan yang memberlakukan guessing penalty, yaitu mengurangi skor dengan seperempat bagi setiap jawaban yang salah dan memberi skor nol bagi pertanyaan yang tidak dijawab, dimaksudkan agar peserta tes yang tidak merasa pasti dengan

¹⁵ Ismanto, Menyoal Kesetaraan Gender dalam Evaluasi Pembelajaran, *PALASTReN*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2012)

¹⁶ Ismanto, Menyoal Kesetaraan Gender dalam Evaluasi Pembelajaran, *PALASTReN*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2012)

¹⁷ Ismanto, Menyoal Kesetaraan Gender dalam Evaluasi Pembelajaran, *PALASTReN*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2012)



jawabannya tidak membuat tebakan sembarang karena spekulasi dalam menjawab mengandung resiko kerugian skor.

Keempat, keterbatasan waktu, yaitu adanya kesenjangan jenis kelamin adalah unsur keharusan bekerja cepat dalam merespon tes atau sifat *speeded* pada tes. Bukti menunjukkan bahwa perempuan memiliki pendekatan pemecahan masalah yang berbeda dari lakilaki. Pada umumnya perempuan cenderung melihat problem secara menyeluruh, mempertimbangkan lebih dari satu kemungkinan jawaban yang benar dan memeriksa jawaban mereka. Berbagai studimenemukan bahwa bila ujian diberikan tanpa tekanan keterbatasan waktu maka skor perempuan akan meningkat tajam sedangkan skor laki-laki tidak banyak berubah dibanding dengan ujian yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas yang menimbulkan rasa tertekan.

PENUTUP

Pendidikan merupakan hak dan kebutuhan setiap orang, terlepas apapun identitas dan latar belakangnya. Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan dilarang adanya diskriminasi. Terlebih di level pendidikan dasar seperti MI. Proses pendidikan pada level ini, memainkan peran penting sebagai peletak batu fondasi kualitas generasi yang akan datang. Sehingga, jika menginginkan adanya kesetaraan dan keadilan gender, maka langkah yang tepat adalah dengan memulai pada level ini. Satu di antara upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran yang inklusif gender. Pembelajaran yang inklusif gender dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan strategi dan metode, gaya mengajar guru, sampai dengan evaluasi pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Wisnu Nugroho. Model Pembelajaran *Dick And Carrey* dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 1 No. 2, (Desember, 2016).
- Bakhri, Amirul, Sri Faryati, Purnama Rozak. Model Pembelajaran Responsif Gender di STIT Pemalang. *Jurnal Madaniyah*. Vol. 1. No. 10. (Januari, 2016).
- Ch., Mufidah. *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi, & Konstruksi Sosial*. Malang: UIN-MALIKI Press, 2010.
- Ch., Mufidah. Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam. *Al-Tahrir*. Vol.11, No. 2. (November, 2011).
- Ismanto. Menyoal Kesetaraan Gender dalam Evaluasi Pembelajaran. *PALASTREN*. Vol. 5, No. 2. (Desember, 2012).
- Moffatt, Michelle dkk.. *Gender dan Pendidikan*. Indonesia Australia Partnership in Basic Education. 2007.



Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan

Puspitawati, Herien. *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. (Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor. 2013.

Wibowo, Dwi Edi. Sekolah Berwawasan Gender. *MUWAZAH*. Vol. 2, No. 1, (Juli, 2010).